

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Ekstrakurikuler CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung)

##### a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan untuk membantu perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, dan program ini merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus di luar jam pelajaran oleh siswa, guru, tenaga kependidikan, maupun pihak lain yang berwenang di sekolah atau satuan pendidikan.<sup>1</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang tidak terkait dengan pelajaran di sekolah dan biasanya dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Adapun pelaksanaannya bisa di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dengan menggali minat, bakat, serta potensi yang ada dalam diri siswa dan dilakukan secara berkala pada waktu yang telah ditentukan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah materi kegiatan yang tentunya memberi manfaat bagi siswa terkait bahan ajar. Sebisa mungkin jangan sampai menambah beban bagi siswa. Memanfaatkan lingkungan, alam, industri, dan potensi lainnya, serta tidak mengganggu tugas utama siswa dan guru.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa kegiatan kelompok maupun kegiatan individu. Kegiatan individu merupakan kegiatan perorangan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan kegiatan kelompok merupakan kegiatan siswa secara bersama untuk menampung dan menyalurkan bakat mereka baik di sekolah maupun di masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 108.

<sup>2</sup> Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 161-162.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014<sup>3</sup> tentang “Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah”, kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam pembelajaran intrakurikuler, dalam pengawasan dan bimbingan satuan pendidikan.

Pada pasal 3 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang “Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” secara spesifik membedakan kegiatan ekstrakurikuler menjadi beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

- (1) Kegiatan Ekstrakurikuler  
Kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada dalam satuan pendidikan yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
- (3) Wujud dari kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan kepramukaan.
- (4) Kegiatan dari ekstrakurikuler pilihan adalah program yang dikembangkan dan diadakan oleh pihak satuan pendidikan dengan menyesuaikan minat dan bakat siswa.
- (5) Kegiatan dari ekstrakurikuler pilihan bisa berupa latihan pengembangan bakat dan pengembangan minat.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan di luar jam pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Program tersebut merupakan bagian dari kurikulum yang harus dilaksanakan di setiap pendidikan dengan tujuan agar peserta didik mampu

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

menumbuhkembangkan potensi dirinya di luar bidang akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapa fungsi untuk satuan pendidikan, diantaranya yaitu fungsi pengembangan, fungsi sosial, fungsi rekreatif, serta fungsi persiapan karir. Fungsi pertama adalah pengembangan. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pendukung dalam perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk membentuk karakter serta pelatihan kepemimpinan bagi siswa.

Fungsi kedua adalah fungsi sosial. Kompetensi sosial dikembangkan melalui pemberian kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosialnya sehingga dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pengembang kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial pada diri peserta didik.

Fungsi ketiga yaitu fungsi rekreatif. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler diharuskan mampu mengubah kehidupan di sekolah menjadi lebih menarik, lebih bisa memberikan suasana yang nyaman, rileks, dan menyenangkan hingga pada akhirnya proses perkembangan peserta didik menjadi terus meningkat.

Fungsi keempat adalah fungsi persiapan karir. Pengembangan kapasitas diri peserta didik dapat dilakukan sehingga bisa mengembangkan persiapan karir mereka.<sup>5</sup> Program ini juga bisa mengembangkan potensi diri untuk menyiapkan karir peserta didik kedepannya. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sekedar diadakan tetapi juga ada tujuan dan fungsi yang ditekankan di dalamnya.

Ekstrakurikuler diadakan dalam satuan pendidikan mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa. Namun tidak hanya itu, program ini juga harus bisa menumbuhkembangkan minat dan bakat siswa dalam rangka membina individu menjadi manusia yang seutuhnya.<sup>6</sup> Ekstrakurikuler diadakan bertujuan untuk meumbuhkembangkan potensi diri dan kemampuan yang

---

<sup>5</sup> Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah", *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Volume 13, Juli-Desember 2014, 19.

<sup>6</sup> Saipul Ambri Damanik, *Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah*, 20.

siswa miliki, terutama dalam pemahaman materi pembelajaran. Karena sejatinya setiap manusia memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda-beda.

Dalam setiap satuan pendidikan tentunya memiliki program ekstrakurikuler yang berbeda melihat fasilitas dan kebutuhan yang disediakan oleh satuan pendidikan terkait. Ada kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki setiap satuan pendidikan dan ada pula yang tidak dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Seperti kegiatan ekstrakurikuler CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) yang diadakan di Madrasah Ibtidaiyah NU Istiqlal Ploso pada kelas 1. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan dengan tujuan menambah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta didik terhadap pembelajaran tematik.

## **b. Membaca permulaan**

### **1) Pengertian Membaca Permulaan**

Mencari dan menemukan makna dari apa yang tertulis dalam teks adalah pengertian dari membaca. Pengajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Hal ini dikarenakan membaca merupakan proses yang sangat kompleks, dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.<sup>7</sup>

Setiap manusia harus memiliki keterampilan dasar sebagai pegangan hidup, salah satunya adalah membaca. Keterampilan ini merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bahkan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Keterampilan membaca menjadi alat untuk memperoleh informasi pada tulisan. Seseorang bisa meningkatkan daya pikirnya, menajamkan pandangan, serta menambah wawasan dengan hanya membaca. Semua keterampilan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya diawali dengan keterampilan membaca.

Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah dasar di kelas satu, membaca permulaan merupakan menu utama. Kemampuan membaca

---

<sup>7</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 246.

permulaan dirujuk pada kemampuan *melek huruf* yang mana kemampuan tersebut merupakan kemampuan membaca pada tingkat dasar. Setelah menguasai tahapan *melek huruf*, maka peserta dibimbing menuju tahapan *melek wacana* atau disebut dengan membaca tingkat lanjut. *Melek wacana* merupakan kemampuan membaca yang sesungguhnya. Peserta didik mulai bisa memahami lambang dan mengubahnya menjadi bunyi. Jika peserta didik sudah menguasai kemampuan *melek wacana* maka ia bisa memahami dan mendapatkan informasi juga pengetahuan dari berbagai media.<sup>8</sup>

Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan adalah kemampuan membaca pada kelas dasar yang dimulai dari melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi sampai merubah lambang berbentuk tulisan menjadi bunyi dan bisa memahami arti dari lambang tersebut. Salah satu kunci keberhasilan siswa adalah pada membaca permulaan. Dengan membaca siswa bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Semakin cepat siswa bisa membaca maka makin besar peluang untuk memahami isi mata pelajaran di sekolah.

## 2) Tujuan Membaca Permulaan

Kegiatan belajar mengajar terkait pengenalan membaca permulaan mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) Menumbuhkembangkan keterampilan peserta didik untuk memahami dan mengenalkan bagaimana cara membaca dengan baik dan benar. Misalnya ketika membaca kata “jeruk” maka anak diminta mengeja terlebih dahulu “j-e-r-u-k”.
- b) Melatih dan mengembangkan peserta didik untuk bisa dan mampu dalam mengenal macam-macam dan jenis-jenis huruf. Misalnya anak dilatih menulis dan mengucapkan huruf A sampai Z.

---

<sup>8</sup> Eko Kuntarto, “Pembelajaran CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung)”, Modul Kuliah, Oktober 2013, 7-8.

<sup>9</sup> Eko Kuntarto, *Pembelajaran CALISTUNG*, 9.

- c) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa. Misalnya guru menulis kata “bola” di papan tulis kemudian anak-anak diminta membaca kata tersebut.
- d) Memperkenalkan dan melatih peserta didik agar mampu membaca dengan baik dan benar. Anak diperkenalkan huruf abjad A sampai Z kemudian menyusun huruf tersebut menjadi sebuah kata dan meminta ia membacanya misalnya kata “buku”.
- e) Melatih keterampilan peserta didik agar bisa memahami kalimat yang dibaca dan didengar kemudian mengingatnya dengan baik. Misalnya anak dilatih untuk melihat dan membaca tulisan di dinding kelas, dengan begitu anak akan mengetahui dan mengingat kata tersebut dengan mudah.

Pada dasarnya pembelajaran membaca permulaan mempunyai tujuan memberikan bekal untuk peserta didik berupa keterampilan juga pengetahuan serta mengenalkan teknik membaca permulaan kepada mereka supaya mampu menyerap isi bacaan dengan baik dan benar.

### 3) Tahapan Perkembangan Kemampuan Membaca

Dalam perkembangannya, kemampuan membaca mencakup beberapa tahapan yang harus dialami oleh peserta didik. Tahapan-tahapan tersebut adalah:<sup>10</sup>

#### a) Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap fantasi ini, peserta didik mulai memanfaatkan buku dalam belajarnya. Karena menurut mereka buku itu penting, dan pada tahap ini peserta didik suka membolak-balik halaman buku bahkan terkadang mereka membawa buku kesukaannya. Hal yang bisa dilakukan oleh guru dan orang tua pada tahap ini adalah menunjukkan jenis dan contoh buku serta menyediakannya kemudian membacakan buku tersebut.

---

<sup>10</sup> Eko Kuntarto, *Pembelajaran CALISTUNG*, 10.

**b) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)**

Pada tahap pembentukan konsep diri, seorang peserta didik menganggap bahwa dirinya adalah sebagai pembaca, dan mereka mulai mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan membaca, memberi makna pada gambar sesuai pengalaman sebelumnya, bahkan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisan.

Hal yang harus dilakukan orang tua atau guru pada tahap ini adalah membacakan sesuatu kepada peserta didik atau anak dan memberikan akses pada buku-buku yang diketahuinya serta melibatkan mereka dalam membaca buku.

**c) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)**

Pada tahap ini, anak mulai mencari gambar dan menemukan kata yang berkaitan dengan gambar tersebut. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru yaitu memberikan banyak pilihan buku bacaan dengan gambar serta sering membacakan buku bergambar itu untuk anak.

**d) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)**

Saat memasuki tahap ini, anak mulai tertarik terhadap bacaan atau tulisan, berusaha mengenali dan membaca tanda atau lambang yang ada di lingkungan mereka seperti tanda pada pasta gigi, papan iklan, maupun kotak susu.

Hal yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua pada tahap ini adalah masih tetap membacakan sesuatu untuk anak sehingga mendorong mereka untuk membaca apapun yang mereka lihat dan pada kondisi apapun. Guru maupun orang tua tidak diperbolehkan untuk memaksakan anak membaca huruf dengan sempurna.

**e) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)**

Anak atau peserta didik mulai mampu membaca berbagai jenis buku pada tahap ini.

Mengartikan tanda, pengalaman, dan isyarat yang mulai ia kenal, serta mampu membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru pada tahapan ini adalah tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak dan tindakan ini akan memotivasi mereka untuk bisa memperbaiki dan membenarkan bacaannya.

#### 4) Langkah Membaca Permulaan

Hernowo mengemukakan langkah membaca permulaan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Langkah awal dalam membaca permulaan adalah menunjukkan dan memperkenalkan buku berwarna cerah kepada anak karena buku dengan warna cerah memberikan daya tarik tersendiri untuk anak. Misalnya dengan memberikan buku bacaan yang disertai dengan sampul dan gambar berwarna-warni.
- b) Langkah berikutnya adalah mengaitkan apapun yang ditangkap oleh indera dan mengenalkan kegiatan membaca kepada anak yang masih kecil. Misalnya di ruang kelas terdapat berbagai alat tulis kemudian berikan pertanyaan kepada mereka “alat yang digunakan untuk menulis apa anak-anak?” maka ia akan menjawab “pensil”.
- c) Langkah ketiga dalam membaca permulaan yaitu membantu anak atau peserta didik untuk memberi nama benda yang bisa dilihat. Misalnya perlihatkan anak dengan sebuah buku dan ajari mereka mengucapkan kata “buku” sehingga ia mengetahui bahwa benda tersebut namanya “buku”.
- d) Langkah yang keempat dalam hal ini yaitu menamai hal apapun yang bisa dilakukan oleh anak atau peserta didik. Misalnya perlihatkan anak dengan buah jeruk dan minta ia mengeja kata “j-e-r-u-k” menjadi “jeruk”.

---

<sup>11</sup> Eko Kuntarto, *Pembelajaran CALISTUNG*, 11.

### c. Menulis Permulaan

#### 1) Pengertian Menulis Permulaan

Menulis merupakan suatu kegiatan yang *rekursif* (kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang). Menulis artinya penyampaian pikiran, perasaan atau pertimbangan melalui tulisan. Alat yang digunakan adalah bahasa, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.<sup>12</sup>

Mengekspresikan atau mengungkapkan bahasa dari lisan ke dalam suatu bentuk goresan/coretan juga merupakan arti dari menulis. Menulis permulaan adalah program pembelajaran yang dikhususkan pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah dasar tepatnya di kelas satu. Pada usia ini, menulis permulaan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan membaca permulaan. Pada tingkat awal atau dasar, menulis lebih diorientasikan anak-anak di latih melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi sedangkan dalam kemampuan menulis dasar ini anak-anak di bimbing menuangkan gagasan pikiran ke dalam bentuk tulisan.

#### 2) Tujuan Menulis Permulaan

Dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa tujuan pengenalan menulis permulaan adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a) menumbuhkembangkan kemampuan tentang mengenalkan dan memahami tata cara menulis pada diri anak-anak dengan baik dan benar. Misalnya anak dilatih menulis kata-kata yang sederhana contohnya kata “pensil” dan melatih anak menulis angka 1 sampai 10.

---

<sup>12</sup> Desak Putu Anom Janawati, dkk., “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kartu Kata dalam Permainan Domino Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa”, *e-jurnal Program Pascasarjana Jursan Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3, 2013, 2.

<sup>13</sup> Eko Kuntarto, *Pembelajaran CALISTUNG*, 46.

- b) Mengembangkan dan melatih anak agar mampu menuliskan macam-macam dan jenis-jenis huruf. Misalnya anak dilatih menulis huruf abjad A sampai Z.
- c) Mengembangkan dan melatih anak agar mampu untuk menuliskan berbagai bunyi dari bahasa yang didengarnya. Misalnya anak diminta menuliskan kata “sekolah” yang diucapkan guru.
- d) Memperkenalkan dan melatih anak menulis dengan baik dan benar. Misalnya anak diminta menulis angka 1 sampai 10, menulis namanya masing-masing, dan lain sebagainya.
- e) Melatih dan menggali keterampilan anak agar mampu memahami kata-kata yang di baca, di dengar, maupun ditulisnya, serta mengingatnya dengan baik. Misalnya anak dilatih untuk menggambar buah jeruk kemudian menulis kalimat “jeruk” dibawah gambar jeruk kemudian anak diminta membaca kalimat tersebut, dengan begitu anak akan mengetahui dan mengingat bahwa gambar tersebut adalah gambar jeruk.

Pada dasarnya, pembelajaran permulaan menulis adalah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik dan memperkenalkan teknik-teknik dasar dalam menulis.

### 3) Tahapan Perkembangan Menulis

Beberapa tahapan dalam perkembangan menulis adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Tahap mencoret atau membuat goresan (*scribe stage*)

Dalam tahap pertama ini, anak menggunakan alat tulis seperti pensil dan lain-lain untuk membuat tanda-tanda atau sekedar membuat coretan-coretan. Hal ini biasa mereka lakukan di dinding, kertas, maupun apa saja yang menurut mereka bisa untuk ditulisi. Hal yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua adalah mengarahkan mereka supaya mencoret di tempat yang sesuai dengan menyediakan alat tulis untuk

---

<sup>14</sup> Eko Kuntarto, *Pembelajaran CALISTUNG*, 47.

mereka seperti cat, krayon, buku, kertas, dan lain-lain.

- b) Tahap pengulangan secara linear (*linear repetitive stage*)

Tahap perkembangan menulis yang kedua adalah tahap pengulangan secara linear. Anak mulai mempelajari tulisan berbentuk horizontal seperti menggambar rumput. Pada tahap ini. Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua atau guru adalah memberikan kegiatan yang berkaitan dengan tulisan atau gambar. Anak bisa di bimbing untuk menggambar apapun seperti rumah, mobil, dan lain-lain.

- c) Tahap menulis secara random/acak (*random letter stage*)

Tahap perkembangan menulis yang ketiga adalah menulis secara random. Anak mulai belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan walaupun huruf yang muncul masih acak pada tahap ini. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru pada tahap ini adalah menceritakan gambar yang telah dibuat oleh anak. Dengan ini, anak dapat menuangkan idenya pada gambar menjadi tulisan walaupun kata yang muncul tidak beraturan. Misalnya saja anak ingin menulis “Aku ingin pergi ke taman safari” tetapi yang ditulis “aku pgi kk tmn sfr”.

- d) Tahap berlatih huruf (menyebutkan huruf-huruf)

Anak mulai belajar berlatih menyebutkan huruf-huruf pada tahap ini. Biasanya anak mulai menyebutkan huruf a, b, c, d, e, dan seterusnya. Pada tahap ini orang tua dan guru dapat melatih anak menyebutkan huruf A sampai Z dengan menyanyikan sebuah lagu serta menunjukkan bentuk huruf sesuai yang diucapkannya sehingga anak dapat mengerti bentuk huruf-huruf dengan cepat melalui lagu tersebut.

- e) Tahap menulis tulisan nama (*latter name writting or phonetic writting*)

Menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi dapat dilakukan oleh anak pada tahap

menulis ini. Pada tahapan ini anak mulai sering menuliskan tulisan nama karena mereka menulis tulisan bunyi dan nama secara bersamaan. Contoh, anak menulis kata “dua” dengan “duwa”, “pergi” dengan “pegi”, “sekolah” dengan “sekola”. Pada tahap ini anak menulis sesuai dengan apa yang ia dengar.

- f) Tahap menyalin kata-kata yang ada di lingkungan  
 Pada tahap ini, tulisan apa saja yang ada di sekitarnya akan ia tulis. Misalnya pada dinding kelas terdapat gambar beserta tulisan “kapal” maka anak akan menirukan tulisan tersebut dengan menyalin di buku tulis.
- g) Tahap menemukan ejaan  
 Pada tahap ini, anak mulai mengeja kata yang ia lihat. Misalnya ia melihat tulisan “masjid” maka ia akan mengeja dan menulis huruf satu persatu “m-a-s-j-i-d”.
- h) Tahap ejaan sesuai ucapan  
 Tahap selanjutnya merupakan tahap ejaan sesuai bacaan. Pada tahap ini anak akan menulis dan mengeja bacaan, misalnya kata “masjid” maka ia akan mengeja “mas-jid”.

#### **d. Berhitung Permulaan**

##### **1) Pengertian Berhitung Permulaan**

Berhitung merupakan suatu langkah mengerjakan hitungan seperti mengurangi, menjumlah, juga memanipulasi lambang dan bilangan matematika. Berhitung yang dimaksud dalam konteks ini adalah berhitung untuk anak usia dini yakni angka 1 sampai angka 20 untuk anak seusia 5 sampai 6 tahun dengan tujuan untuk membiasakan anak berpikir logis dan sistematis serta mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung pada anak sedini mungkin, sehingga anak lebih siap untuk mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang yang lebih tinggi.

Setiap anak tentunya memiliki kemampuan berhitung permulaan dimana kemampuan ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan karakteristik perkembangannya yang sesuai dengan perkembangan

kemampuannya sehingga anak mampu memahami tahap penjumlahan dan pengurangan lebih lanjut.<sup>15</sup> Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dan berhubungan dengan operasi hitung baik jumlah maupun kurang khususnya pada mata pelajaran matematika.

## 2) Tahapan Berhitung Permulaan

Menurut Jean Pieget anak usia 2 sampai 7 tahun berada di tahap pra operasional, adapun tahapan dalam menguasai kegiatan berhitung/matematika adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

### a) Tahap konsep/pengertian

Seorang anak akan berekspresi untuk menghitung macam-macam benda apapun yang bisa di hitung dan yang bisa dilihatnya pada tahap ini. Dalam kegiatan menghitung ini harus dilaksanakan dengan semenarik mungkin hingga anak terpicat, lalu kegiatan berhitung ini benar-benar bisa dipahami oleh anak. Pembelajaran yang menarik dan berkesan harus diberikan oleh orang tua dan guru pada tahap ini, sehingga anak tidak merasakan bosan maupun jera.

### b) Tahap transisi/peralihan

Masa peralihan dari konkret ke lambang merupakan gambaran dari tahap ini. Anak mulai benar-benar memahami pada tahap ini. Maka dari itu tahap ini diberikan ketika anak sudah menguasai tahap pengertian atau konsep, yakni ketika kesesuaian antara benda yang dihitung dan yang disebutkan sudah bisa dikuasai oleh anak. Anak memerlukan waktu yang cukup untuk menguasai tahap ini.

---

<sup>15</sup> Amirotul Anisah, "Pengembangan Kemampuan Berhitung Permulaan menggunakan Alat Permainan Edukatif Kotak Pinguin pada Anak Kelompok B di RA Mayithoh Nglondong Kec. Parakan Kab. Temanggung Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 24.

<sup>16</sup> Amirotul Anisah, *Pengembangan Kemampuan Berhitung Permulaan*, 28.

## c) Tahap lambang

Tahap dimana anak sudah di beri kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.

Ketiga tahapan tersebut dimulai dari memahami konsep matematika, kemudian menghubungkan benda-benda nyata dengan lambang bilangan dan akhirnya anak akan memahami lambang bilangan.

**3) Prinsip Berhitung Permulaan**

Dalam berhitung permulaan tentunya terdapat prinsip-prinsip untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak yang dikenalkan melalui permainan berhitung, secara keseluruhan ada beberapa prinsip mendasar yaitu:<sup>17</sup>

- a) Dimulai dari menghitung benda di lingkungan sekitar. Misalnya menghitung jumlah lukisan pada dinding kelas, menghitung jumlah meja di kelas dan lain sebagainya.
- b) Menghitung mulai yang lebih mudah ke yang lebih sulit. Misalnya anak di latih berhitung satuan kemudian dilanjutkan ke puluhan.
- c) Terdapat rangsangan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan anak berpartisipasi sangat aktif. Dalam pembelajaran anak diminta aktif sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran yang disampaikan guru dengan mudah.
- d) Suasana yang menyenangkan. Minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru akan meningkat jika suasana belajar menyenangkan.
- e) Bahasa yang sederhana dan menggunakan contoh-contoh. Misalnya kakak membeli 2 buku kemudian membeli buku 1 lagi jadi buku yang dimiliki kakak menjadi 3 buah.
- f) Anak dikelompokkan sesuai dengan tahapan berhitungnya. Misalnya anak yang sudah lancar dalam berhitung dipisahkan dengan anak yang

---

<sup>17</sup> Amirotul Anisah, *Pengembangan Kemampuan Berhitung Permulaan*, 30.

belum bisa berhitung sehingga guru lebih mudah mengenali anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung.

- g) Mulai awal sampai akhir kegiatan pembelajaran harus diadakan evaluasi.

Anak atau peserta didik akan memahami konsep berhitung dengan mudah jika guru atau orang tua memperhatikan prinsip-prinsip berhitung tersebut dengan baik dan kegiatan berhitung akan menjadi bermakna dan disenangi oleh anak.

## 2. Hasil Belajar Siswa

### a. Pengertian Hasil Belajar

Gagne berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.<sup>18</sup> Gagne juga menekankan bahwa belajar juga sebuah upaya untuk mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud di sini adalah arahan atau bimbingan.<sup>19</sup>

Dalam pembelajaran perlu diadakannya penilaian. Salah satu tugas pokok seorang guru adalah menilai hasil capaian belajar siswa sebagai konsekuensi kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan adanya penilaian tersebut maka dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh guru.<sup>20</sup>

Dari beberapa paparan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, juga psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 6.

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1-2.

<sup>20</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1.

## b. Macam-macam hasil belajar

Macam-macam hasil belajar sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya adalah terdiri dari aspek kognitif (pemahaman konsep), aspek psikomotor (keterampilan proses (aspek psikomotor), dan aspek afektif (sikap siswa). Adapun lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1) Pemahaman Konsep

Bloom berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyerap makna dari mempelajari sebuah bahan ajar atau materi. Beberapa aspek terkait makna pemahaman terdiri dari beberapa kriteria berikut ini:<sup>21</sup>

- a) *Translate major ideas into own words.* Pemahaman dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam menerangkan suatu hal. Seseorang yang bisa menjelaskan kembali apa yang ia terima berarti orang tersebut telah memahami apa yang sudah ia terima.
- b) *Interpret the relationship among major ideas.* Pemahaman dalam hal ini tidak sekedar mengetahui atau sekedar mengingat kembali pengalaman yang telah dilalui dan menciptakan hal baru dari apa yang telah dipelajari sebelumnya.
- c) *Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas.* Pemahaman dalam hal ini pemahaman yang tidak hanya sekedar mengetahui saja, sebab mental yang dinamis juga diperlukan dalam mengetahui. Jika seseorang sudah bisa memahami, maka ia akan bisa menggambarkan dan menjelaskan suatu hal dengan lebih luas dan kreatif.

Hasil belajar siswa terkait pemahaman konsep dapat dievaluasi oleh guru sebagaimana pendapat Winkle bahwa seberapa jauh suatu tujuan dapat dicapai bisa diketahui dengan hasil produk. Dalam hal ini guru bisa mengadakan evaluasi dengan menggunakan tes, yaitu tes tertulis ataupun tes lisan.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 6-7.

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 9.

## 2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses adalah sebuah keterampilan dasar untuk penggerak kemampuan individu agar menjadi lebih tinggi yang erat kaitannya dengan kemampuan mental, fisik, dan sosial siswa. Keterampilan artinya bagaimana seseorang bisa mencapai sebuah tujuan dengan menggunakan perbuatan, nalar, dan pikirannya efektif dan efisien.<sup>23</sup>

Menurut Indrawati, keterampilan proses terdiri dari dua tingkatan, yakni tingkat dasar dan tingkat terpadu. Tingkat dasar adalah terdiri dari obeservasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan *inference*. Sedangkan tingkat terpadu terdiri dari menentukan variabel, menyusun data, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Ketika melatih keterampilan dasar, maka dalam waktu yang sama dapat dikembangkan pula beberapa sikap yang diinginkan sesuai penekanan bidang yang bersangkutan, misalnya kreativitas, kerjasama, tanggung jawab, serta disiplin.

## 3) Sikap

Menurut Bany dan Johnson, ada beberapa model yang mencakup ketiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Model-model tersebut diantaranya:<sup>25</sup>

- a) *self-report technique* atau teknik pelaporan diri sendiri. Pelaporan diri yang dimaksud disini adalah suatu respon umpan balik seseorang terhadap sebuah pertanyaan.
- b) *Observation of behaviour* atau observasi terhadap perilaku yang tampak. Perilaku seseorang yang terlihat atau nampak dapat ditafsirkan atau dimaknai dengan model ini.
- c) Sikap yang bisa disimpulkan dengan mengamati perilaku individu dengan berlandaskan tafsiran atau makna-makna dari tindakan, perlakuan, dan perkataan individu, serta tanda-tanda non verbal.

---

<sup>23</sup> Usman dan Setiawati, *Upaya pengoptimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 77.

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 10.

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 11.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, adapun beberapa faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.<sup>26</sup>

- 1) **Faktor internal**, ialah faktor yang bersumber dari diri peserta didik secara alami dapat mempengaruhi kemampuannya dalam belajar. Misalnya, minat, bakat, motivasi, kebiasaan dalam belajar, ketekunan, sikap, kecerdasan. Kondisi fisik, dan kesehatan.
- 2) **Faktor eksternal**, yakni faktor-faktor yang sumbernya dari luar diri peserta didik seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri pesera didik sendiri yang mempengaruhi kemampuan belajar yang meliputi sikap, motivasi belajar, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang sumbernya dari luar diri peserta didik seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Ruseffendi berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa ada sepuluh faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

#### 1) Kecerdasan Anak

Cepat lambatnya seseorang dalam menerima informasi dan memecahkan masalah dapat dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi atau kecerdasan. Seorang pengajar membutuhkan kecerdasan siswa agar dapat diketahui seberapa jauh seorang siswa mampu mengikuti pembelajaran dan dengan kecerdasan siswa, guru dapat menggambarkan keberhasilan siswa setelah menerima pelajaran.

Sejak manusia dilahirkan, tentunya sudah mempunyai kemampuan tersendiri sebagai dasar hasil belajarnya. Menurut Alfred Binet, ada tiga aspek kemampuan intelegensi. Aspek tersebut adalah *direction*, *adaptation*, dan *criticism*. *Pertama*, *direction*, kemampuan ini terpusat pada suatu masalah

<sup>26</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 12.

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 13- 18.

yang telah dipecahkan. *Kedua, adaptation*, kemampuan untuk beradaptasi terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan fleksibel. *Ketiga, criticism*, yakni kemampuan memberikan kritik terhadap masalah yang dialami.

**2) Kesiapan atau Kematangan**

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Keberhasilan dalam belajar sangat ditentukan oleh kesiapan peserta didik. Oleh sebab itu, hasil belajar bisa maksimal jika dibarengi dengan kesiapan peserta didik karena hal ini sangat terkait dengan minat dan bakat peserta didik.

**3) Bakat anak**

Chaplin mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang di masa depan dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki. Oleh karena itu setiap individu memiliki bakat tersendiri dan tidak semua orang memiliki bakat yang sama. Setiap orang yang berbakat, tentunya berpotensi untuk mampu mencapai prestasi tertentu sesuai bakatnya. Dengan demikian maka tinggi rendahnya hasil belajar sangat dipengaruhi oleh bakat.

**4) Kemauan Belajar**

Membuat anak menjadi mau belajar adalah salah satu tugas guru yang cukup berat karena tidak semua anak mengetahui betapa pentingnya belajar untuk kehidupannya di masa depan. Kemauan siswa untuk belajar memberikan hal positif terhadap hasil belajar siswa. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk belajar serta tanggung jawab dari peserta didik sebagai siswa.

**5) Minat**

Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu merupakan makna minat secara sederhana. jika seseorang mempunyai minat terhadap sesuatu maka orang itu memusatkan perhatiannya lebih banyak. Sebab pemusatan terhadap materi itulah siswa bisa menjadi lebih giat untuk belajar dan pada akhirnya bisa mencapai hasil belajar dan prestasi sesuai yang diinginkan.

**6) Model Penyajian Materi Pelajaran**

Model penyajian materi dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan hasil belajar siswa, oleh karena itu seorang pengajar hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan tidak membosankan agar siswa bisa memahami pembelajaran dengan mudah sehingga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

**7) Pribadi dan Sikap Guru**

Sikap dan kepribadian seorang guru adalah panutan bagi para siswanya. Oleh karena itu guru bisa memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan menunjukkan perilaku yang kreatif dan inovatif. Contohnya ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, perhatian, tidak mudah marah, penyayang, rajin, disiplin, adil, serta bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan.

**8) Suasana Pengajaran**

Hasil belajar juga ditentukan oleh suasana dalam pengajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal jika dipengaruhi dengan suasana pembelajaran yang tenang dan nyaman. Selain itu, guru juga bisa mengajak siswa untuk berdialog agar suasana menjadi aktif sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan mudah dan memberikan hasil positif terhadap hasil belajar siswa.

**9) Kompetensi Guru**

Keberhasilan siswa tentunya tidak lepas dari guru yang profesional dan berkompeten. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan mampu menyampaikan bahan ajar dengan baik dan tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

**10) Masyarakat**

Dalam dunia pendidikan, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kepribadian siswa. Hal ini dikarenakan adanya berbagai macam tingkah laku manusia yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Lingkungan masyarakat dengan

kehidupan modern serta keterbukaan kondisi sosial lebih mempengaruhi kepribadian peserta didik dari pada lingkungan sekolah maupun keluarga.

## B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Hal-hal yang harus diungkapkan dalam sub bab ini adalah perbedaan dan persamaan bahasa penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan baik dari sisi keluasan, fokus, atau sudut pandang dan pendekatannya. Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa contoh penelitian terdahulu, yaitu:

1. **Penelitian**, Nova Triana Zumaroh, 2017, “Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung pada Siswa Hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang”, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran yang berlangsung di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang oleh siswa hiperaktif adalah pembelajaran reguler, CALISTUNG, olahraga, dan cara bersosialisasi. (2) Problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, problem materi, problem motivasi, dan problem konsentrasi merupakan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada siswa hiperaktif. (3) beberapa cara untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kemampuan CALISTUNG pada siswa hiperaktif adalah dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada, menyederhanakan materi pembelajaran, menanamkan modifikasi perilaku pada siswa hiperaktif layaknya siswa normal, dan menerapkan layanan pembelajaran pada jam khusus.<sup>28</sup>

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung),

---

<sup>28</sup> Nova Triana Zumaroh, “Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung pada Siswa Hiperaktif kelas II MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang”, (Skripsi UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

selain hal tersebut pada kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian yang sama, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan pada peneliti ini dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut membahas upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung untuk siswa yang hiperaktif pada kelas II dan penelitian yang dilakukan peneliti tentang penerapan ekstrakurikuler CALISTUNG untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1.

- 2. Penelitian**, Ahmad Misbah Muzakky, 2018, “Implementasi Pembelajaran Membaca Menulis Berhitung (CALISTUNG) melalui Bermain di Kelas B RA Muslimat NU Congkrang 2 Muntilan, Magelang”, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CALISTUNG melalui bermain di RA Muslimat NU Congkrang 2 Muntilan, Magelang sangat baik, hal dibuktikan dengan: (1) Pelajaran membaca: pelajaran membaca meliputi 3 jenis yaitu bermain seorang diri, bermain paralel, dan bermain kooperatif. Bermain balok huruf, bermain *puzzle* dan bermain plastisin merupakan permainan-permainan seorang diri. Sedangkan bermain kumpul data dan bermain pasang huruf adalah permainan paralel. Dan bermain susun kata adalah termasuk bermain kooperatif. Pembelajaran menulis: bermain balok huruf adalah termasuk bermain paralel dalam pembelajaran menulis, sedangkan bermain transaksi bank adalah termasuk bermain kooperatif, dan yang terakhir adalah pembelajaran berhitung: bermain manik-manik warna, bermain asosiatif atau bermain pasaran merupakan jenis dari bermain paralel sedangkan bermain susun balok angka dan bermain pasar rakyat adalah jenis bermain kooperatif yang merupakan bagian dari pembelajaran berhitung. (2) Kemampuan anak yang dapat memahami kalimat sederhana, perintah, dan himbuan merupakan dampak positif dari dari pembelajaran membaca. Anak mampu menulis minimal namanya sendiri menggunakan ejaan yang benar merupakan dampak positif dari pembelajaran menulis, serta mampu memahami nama, urutan angka, konsep angka mulai satu sampai angka dua puluh adalah dampak positif dari pembelajaran berhitung. Sedangkan dampak negatif dari pembelajaran calistung pada anak usia dini sesuai hasil di

lapangan adalah tidak ada dan hanya memberikan dampak yang positif saja pada anak<sup>29</sup>

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung), selain hal tersebut pada kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian yang sama, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan pada peneliti ini dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut dilakukan pada tingkat yang berbeda dengan peneliti yaitu pada tingkat RA dan MI, pada penelitian tersebut membahas penerapan pembelajaran CALISTUNG melalui bermain sedangkan penelitian ini berisi penerapan ekstrakurikuler CALISTUNG untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. **Penelitian**, Y. Ason, 2014, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca, Tulis dan Hitung Melalui Model Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Kabupaten Melawi” Hasil penelitiannya ini menunjukkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung siswa SDN 24 Teluk Batu menunjukkan bahwa kompetensi membaca adalah 64% dari jumlah siswa telah mencapai kriteria yang ditetapkan yakni memperoleh nilai 70 ke atas, kemampuan menulis telah mencapai 73% dan kemampuan berhitung mencapai 55% dari jumlah siswa. Kemudian terhadap kompetensi membaca, menulis, dan berhitung siswa SDN 17 Laman Tanjung menunjukkan bahwa kemampuan membaca adalah 87% dari jumlah siswa telah mencapai kriteria yang ditetapkan yakni 70 ke atas. Sedangkan salah satu hal yang membantu guru dalam penerapan model pembelajaran tematik adalah penyusunan modul pembelajaran tematik dan dapat meningkatkan kompetensi baca, tulis, hitung siswa kelas 1 sekolah dasar.<sup>30</sup>

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang CALISTUNG (baca, tulis dan hitung) di kelas 1 sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang

---

<sup>29</sup> Ahmad Misbah Muzakky, “Implementasi Pembelajaran Membaca Menulis Berhitung (CALISTUNG) melalui Bermain di Kelas B RA Muslimat NU Congkrang 2 Muntilan Magelang”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

<sup>30</sup> Y. Ason, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca, Tulis dan Hitung Melalui Model Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Kabupaten Melawi”, (Jurnal STKIP Melawi, 2014)

akan diteliti oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut membahas upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung melalui pembelajaran tematik sedangkan dalam penelitian ini membahas penerapan ekstrakurikuler CALISTUNG untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) merupakan suatu kemampuan yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik usia Sekolah Dasar. Namun, pada realitanya sebagian besar siswa kelas satu masih banyak yang belum bisa membaca, menulis, berhitung dikarenakan sebagian dari mereka ketika menempuh pendidikan di TK/RA pembelajarannya hanya ditekankan pada menyanyi dan bermain, dan tidak terlalu menekankan pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Beberapa hal lain yang menjadi kendala yaitu siswa kurang lancar dalam membaca kata yang lebih dari menjumlah atau mengurangi bilangan yang angkanya lebih dari sepuluh.

Guru harus sadar bahwa pelajaran yang diberikan tidak semuanya dapat dipahami oleh peserta didik, entah karena gaya penyampaian guru yang kurang tepat atau anak didik yang kurang memperhatikan. Maka seorang guru perlu berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan apa yang telah dipelajari untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menerapkan ekstrakurikuler CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung).

Kegiatan ekstrakurikuler CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran standar yang diadakan oleh guru kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah NU Istiqlal Ploso Jati Kudus. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan dengan tujuan menambah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta didik terhadap pembelajaran tematik serta untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

